

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kematian merupakan suatu misteri keberadaan manusia karena kapan, di mana dan bagaimana manusia itu mengalami kematian, tidak ada orang yang mengetahuinya. Heidegger, seorang filsuf eksistensialisme berkebangsaan Jerman menyebut manusia sebagai *Sein-zum-Tode* (Ada-menuju-Kematian). Ungkapan ini menunjukkan bahwa kematian sudah ada sejak manusia itu lahir. Artinya, manusia merupakan makhluk yang hidup dalam kesadaran akan kematiannya sendiri.¹ Hal ini menegaskan bahwa sejak lahir, manusia sudah berjalan menuju kematiannya sendiri sehingga kematian tidak saja terjadi pada akhir hayat manusia tetapi kematian juga terus membayang setiap saat dalam hidup manusia. Ini merupakan proses yang normal dalam siklus kehidupan. Tidak ada yang dapat dilakukan seseorang di hadapan kematian selain menerimanya.²

Gereja Katolik memandang kematian sebagai misteri kehidupan manusia yang terbatas. Keterbatasan ini membawa manusia pada pencarian eksistensi dirinya dengan merefleksikan arti, nilai dan makna hidupnya.³ Dalam pencarian ini manusia juga bertanya tentang siapa dirinya dan ke manakah dirinya. Pertanyaan ini pasti ada dalam diri setiap individu karena kesadaran eksistensi dirinya yang rentan terhadap kerapuhan yang menjadi akhir hidupnya yakni kematian.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama terdapat dua pemahaman tentang kematian yakni; *pertama*, kematian dipandang sebagai batas alamiah kehidupan manusia (2 Sam 12:14). Setiap orang pada akhirnya menghadapi kematian, dan terhadap kenyataan ini manusia tidak memiliki pilihan lain selain menerimanya (Sir 41:1-4). Dalam perspektif ini, kematian tidak selalu dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama bila terjadi pada usia lanjut setelah seseorang menjalani

¹ Fransisco Budi Hardiman, "Filsafat Kematian Heidegger", *Jurnal Extension Course Filsafat dan Budaya*, 2:13 (Oktober 2015), hlm. 3.

² Fatma Şekerci dan Sefa Bulut, "Losing a Family Member: Grieving Process", *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*, 13:2 (6 Juli 2022), hlm. 23.

³ Remigius Ceme, *Hidup yang Sesungguhnya; Menjawab Rahasia di Balik Kematian* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 1.

hidup yang panjang, memiliki keturunan, dan menikmati berkat Tuhan (Kej 25:8). Umur panjang dianggap sebagai tanda perkenanan dan berkat Allah. Karena itu, wafat pada masa tua dipahami sebagai akhir hidup yang wajar dan terhormat, bahkan sebagai jalan masuk menuju kebahagiaan bersama Allah (Kej. 15:15; Mzm 91:16). Para pemazmur juga menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, sebab kuasa Allah melampaui kematian itu sendiri (Mzm 16;46;73).⁴

Kedua, Perjanjian Lama juga memandang kematian sebagai konsekuensi dari dosa asal manusia.⁵ Kisah kejatuhan manusia dalam Kitab Kej. 3:1-24 menggambarkan bahwa sebelum dosa masuk ke dalam dunia, manusia hidup dalam relasi yang harmonis dengan Allah dan seluruh ciptaan, tanpa ketakutan akan kematian. Namun setelah manusia tidak taat kepada Allah, hubungan tersebut menjadi rusak, dan kematian tampil sebagai akibat langsung dari dosa.⁶ Meskipun demikian dalam pandangan kristiani, kematian adalah jawaban atas kerapuhan manusia di mana tubuh kembali menjadi tanah dan roh kembali kepada pemiliknya yakni Tuhan sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir tetapi sebuah perubahan hidup menuju kehidupan kekal.⁷

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru terdapat dua kerangka utama tentang kematian. *Pertama*, kematian dilihat sebagai suatu peristiwa historis yang nyata dalam pengalaman manusia. Surat kepada orang Ibrani (Ibr 2:15) menggambarkan kematian sebagai kekuatan yang memperbudak manusia dan menimbulkan ketakutan sepanjang hidupnya. Akar dari kengerian ini adalah dosa. Karena manusia telah berdosa, ia mengalami kegelapan dan kuasa maut. Namun Perjanjian Baru menegaskan bahwa kengerian tersebut tidak bersifat mutlak. Dalam terang karya keselamatan Allah, terutama melalui wafat dan kebangkitan Kristus, kematian tidak lagi menjadi kuasa absolut yang menakutkan, sebab Kristus telah mengalahkan maut. *Kedua*, kematian bahkan dapat dipandang sebagai suatu keuntungan, sebagaimana dikatakan Paulus: “Karena bagiku hidup adalah Kristus

⁴Norbertus Labu, dkk, “Konsep Masyarakat Ngada-Flores tentang Mata Golo dan Tanggapan Iman Kristiani”, *Jurnal SMaRT*, 09:02 (Desember 2023), hlm. 169.

⁵ Paskalis Lina, *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 112-113.

⁶ Norbertus Labu, dkk, *op. cit.*, hlm. 170.

⁷ Remigius Ceme, *op. cit.*, hlm. 2.

dan mati adalah keuntungan” (Flp 1:21). Dalam sakramen pembaptisan, orang beriman secara rohani mati, dikuburkan, dan dibangkitkan bersama Kristus. Kematian ini berarti mati terhadap dosa dan hidup dalam persekutuan baru dengan-Nya. Paulus menegaskan, “Sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1Kor 15:22).⁸ Pada akhirnya, kemenangan Kristus atas maut akan dinyatakan secara sempurna dalam kebangkitan orang mati. Oleh karena itu, bagi orang beriman, kematian bukan hanya akhir hidup duniawi, tetapi jalan menuju kepenuhan hidup bersama Kristus.

Di hadapan konsep kematian menurut Gereja, masyarakat tradisional yang hidup dalam budaya-budaya lokal justru memiliki pemahaman tersendiri tentang kehidupan dan kematian. Pemahaman atas konsep ini merupakan warisan turun-temurun yang melekat dalam kehidupan masyarakat adat yang sudah ada sebelum Gereja Katolik masuk. Warisan tradisi ini tertuang dalam ritus atau upacara adat dengan berbagai gestikulasi atau tata gerak dan bahasa adat yang telah lama dihidupi oleh masyarakat. Dalam gerak dan gestikulasi kebudayaan serta warisan tradisi itu, manusia menyatakan hakekat dirinya, tujuan hidupnya, cita-cita, dan norma-norma yang dijunjung dalam kehidupan setiap hari.⁹ Dalam konteks masyarakat Sebowuli sendiri, setiap momen kehidupan yang dirayakan sejak kelahiran sampai dengan kematian, juga kegembiraan dan kedukaan tidak dapat dipisahkan dari tatanan pelaksanaan ritual adat. Hal ini menjadi wadah penting bagi masyarakat Sebowuli sebagai upaya untuk melestarikan budaya sebagai warisan berharga dari para leluhur.

Sejatinya, setiap budaya memahami kematian dengan caranya sendiri, sehingga ketika menghadapi kematian, mereka melakukan ritual-ritual yang berbeda-beda. Setiap ritus kebudayaan merupakan manifestasi jangka panjang atas keberagaman kultur serta kepercayaan spiritual yang saling melengkapi satu sama lain. Masyarakat adat meyakini bahwa terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara kehidupan dan kematian itu sendiri. Keyakinan ini tampak dalam setiap upacara kebudayaan tradisional, di mana upacara kematian menjadi ungkapan batin

⁸ Norbertus Labu, dkk, *loc. cit.*

⁹ J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 1992), hlm. 11.

untuk merayakan kembali momen kehidupan yang telah berlalu.¹⁰ Salah satu contoh upacara kebudayaan yang unik dan seringkali mengundang perdebatan adalah upacara kematian tidak wajar atau sering disebut *mata golo* oleh masyarakat Ngada pada umumnya.

Dalam kepercayaan masyarakat Sebowuli, konsep *mata golo* memiliki makna dan nilai spiritual yang sangat penting. Konsep *mata golo* dalam kebudayaan masyarakat Sebowuli sendiri tidak hanya dipahami sebagai sebuah upacara kematian, yang melibatkan unsur-unsur ritualistik yang sangat khas, tetapi pada cara memahami dan mengklasifikasikan kematian tersebut. Masyarakat Sebowuli meyakini bahwa cara seseorang meninggal, apakah kematian itu terjadi secara wajar atau tidak wajar, sangat menentukan status kematian tersebut, serta respons dan ritual yang harus dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat tidak melihat kematian sebagai peristiwa yang homogen, melainkan dibedakan berdasarkan sebab, konteks dan dampaknya terhadap keseimbangan hidup bersama. Dalam kerangka inilah, kematian dapat dikategorikan dalam tiga jenis yakni, (1) kematian alami yang dapat diantisipasi (misalnya, mengidap kanker, AIDS, atau penyakit berat lainnya), (2) kematian alami yang tidak dapat diantisipasi (misalnya, serangan jantung, kecelakaan/bencana), (3) kematian “tidak alami” yang disebabkan oleh pembunuhan, atau bunuh diri.¹¹ Meskipun demikian, pada dasarnya semua jenis kematian adalah alami yakni batas akhir dari kehidupan manusia. Kematian sebagai batas alamiah manusia ini memang menjelaskan secara biologis bahwa sebagai kumpulan organ-organ yang membentuk seorang manusia, maka manusia pasti mati. Namun, manusia bukan saja makhluk biologis, melainkan juga makhluk yang bereksistensial dan sosial. Artinya, dalam keberadaannya, manusia telah memberi makna atas kehidupannya yang berpuncak pada kematiannya.¹² Dimensi lain dari keberadaan manusia ini memberi makna terhadap setiap peristiwa hidupnya. Oleh karena itu dalam budaya-

¹⁰ Fatma Şekerci dan Sefa Bulut, *op. cit.*, hlm. 25.

¹¹ Yulianti Dwi Astuti, “Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis Survivor: Tinjauan Teoritis Tentang Arti Penting *Death Education*”, *UNISIA*, Vol. XXX No. 66 (Desember 2007), hlm. 363.

¹² Fransisco Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian; Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), hlm. 104.

budaya tradisional lahir pembagian kematian dalam beberapa jenis sebagai upaya kolektif untuk memberi makna (makna dari kematian) dan menjaga keseimbangan kosmik.

Bedasarkan jenis kematian yang dikemukakan di atas, masyarakat Sebowuli melihat *mata golo* sebagai jenis kematian yang tidak dapat diantisipasi dan kematian yang “tidak alami” karena dianggap sebagai kematian yang tragis dan tidak wajar, tiba-tiba dan mengejutkan.¹³ Masyarakat Sebowuli juga melihat *mata golo* sebagai kematian yang dapat mendatangkan malapetaka besar bagi keluarga korban, baik keluarga besar maupun keluarga inti. Zakarias Radha, ketua Lembaga Pemangku Adat (LPA) desa Sebowuli mengatakan bahwa pada masa lampau, ketika terjadi *mata golo* maka akan ada larangan adat yang sangat keras antara lain larangan untuk tidak meratapi korban dan jenazah korban tidak boleh disemayamkan di dalam rumah, melainkan di pendopo atau di luar rumah. Larangan ini, di beberapa daerah di wilayah Ngada masih diwariskan sampai dengan saat ini.¹⁴ Berhadapan dengan situasi kematian ini, keluarga korban wajib melakukan upacara *keo rado* sebagai upacara pemulihan dan pemutusan mata rantai malapetaka, agar keluarga korban dan keturunannya diluputkan dari malapetaka yang sama.¹⁵ Selain itu, *mata golo* sebagai kematian tidak wajar dilihat sebagai sebuah kutukan atau kemalangan yang dilimpahkan oleh *nitu*¹⁶ kepada korban dan keluarganya. *Nitu* dalam kasus ini adalah sosok wujud tertinggi sebagai cerminan roh jahat yang mengambil nyawa seseorang secara keji. Masih ada beberapa

¹³Kehilangan seseorang selalu berdampak besar, tetapi jika kematian terjadi secara mendadak dan tak terduga, proses penerimaannya menjadi jauh lebih sulit karena selain rasa sakit terdapat pula efek keterkejutan. Anggota keluarga sering kali tidak mampu menerima kenyataan bahwa orang yang mereka cintai telah meninggal, terutama jika kematian terjadi secara tiba-tiba, mendadak, atau dalam waktu yang sangat singkat, dan terakhir kali keluarga melihatnya ia masih hidup dan sehat. Fatma Sekerci dan Sefa Bulut, *op. cit.*, hlm. 23.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Zakarias Radha, Ketua Lembaga Pemangku Adat (LPA) Desa Sebowuli, pada 3 Agustus 2025 di Sebowuli.

¹⁵Paskalis Lina dan Raymundus I Made Sudhiarsa, “Mata Golo, the Ke’o Rado Ritual, and the Death of Jesus Christ on the Cross in the Perspective of the Ngada People in Central Flores Indonesia”, *Journal Of Asian Orientation In Theology* Vol. 03, No. 02 (February 2022), hlm. 2.

¹⁶*Nitu* adalah bagian dari wujud tertinggi dalam kepercayaan masyarakat Ngada selain *Dewa*. Wujud tertinggi ini oleh masyarakat Ngada dikenal dengan ungkapan *Dewa Zeta Nitu Zale*. *Dewa* dikenal sebagai sosok yang baik sedangkan *Nitu* sebagai yang jahat. Oleh karena itu, terdapat dua istilah pada sebuah kematian yakni *Dewa da enga* (*Dewa* yang memanggil) dan *Nitu da niu* (*Setan* yang memanggil). Ardis Sepe, “Kematian Tidak Wajar (Mata Golo) Dan Upacara Adat Ritual Pemulihan Menurut Orang Rakalaba”, *Achademia*, <http://www.acadhemia.edu/23373549>, diakses pada 30 Oktober 2024.

penyebab yang melatarbelakangi kematian seseorang secara tidak wajar dalam pandangan masyarakat Ngada yang akan dijelaskan dalam pokok pembahasan berikutnya.

Tindakan penelantaran tubuh yang terjadi dalam upacara *mata golo* masyarakat Ngada baik yang terjadi pada masa lampau atau yang masih dipraktikan sampai saat ini dalam pandangan Gereja Katolik memang bertentangan dengan hakikat penciptaan pertama dalam Kitab Kejadian. Pada awal mula Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas ilahi ke dalamnya yang membuat manusia menjadi hidup. Dari sini dapat dilihat bahwa tanpa tubuh yang mati ini, roh Allah tidak dapat mencapai perwujudan secara nyata atau roh Allah tidak bisa bereksistensi selain dalam diri Allah sendiri. Maka dari itu, tubuh manusia haruslah dihormati, bukan hanya karena tubuh itu sendiri melainkan apa yang ada di dalamnya yakni roh Allah.¹⁷ Berkaitan dengan ini, tubuh manusia walaupun sudah mati (roh Allah kembali meninggalkan tubuh) tetap harus dihormati sebagai “mantan” media eksisnya Roh Allah secara nyata yang melalui dia, Allah tampak nyata dalam dunia ini. Dalam, Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 364 tertulis:

Tubuh manusia mengambil bagian dalam martabat kebenaran “menurut citra Allah”: ia adalah tubuh manusiawi karena ia dijiwai oleh jiwa rohani. Pribadi manusiawi secara menyeluruh sudah ditentukan menjadi kenisah roh dalam tubuh Kristus. Manusia yang satu jiwa maupun raganya, melalui kondisi manusia dan kondisi badaniahnya sendiri menghimpun unsur-unsur dunia jasmani dalam dirinya, sehingga melalui dia unsur-unsur itu mencapai tarafnya yang tertinggi dan melambungkan suaranya untuk dengan bebas memuliakan Sang Pencipta. Oleh karena itu, manusia tidak boleh meremehkan kehidupan jasmaninya tetapi sebaliknya ia wajib memandang baik serta layak dihormati badannya sendiri, yang diciptakan oleh Allah dan harus dibangkitkan pada hari terakhir.¹⁸

Selain itu dalam Katekismus Gereja Katolik nomor 2300 tertulis bahwa, Gereja melihat tubuh sebagai bait Roh Kudus, yang menjadi dasar penghormatan terhadap orang mati. Jenazah orang yang telah mati harus diperlakukan dengan

¹⁷ T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2006), hlm 11.

¹⁸Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru (Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1998), hlm. 96.

hormat dan penuh kasih dalam iman dan dalam harapan akan kebangkitan. Pemakaman orang mati adalah kerja kerahiman terhadap badan; itu menghormati anak-anak Allah sebagai kenisah Roh Kudus.¹⁹ Ajaran penghormatan terhadap orang mati tersebut juga mengambil dasar kepercayaan akan kebangkitan badan yang merupakan karya penebusan Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah melalui penebusan Kristus dalam sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya telah memulihkan hubungan manusia yang retak dengan Allah serta mengembalikan martabat manusia yang rusak karena perbuatan dosa. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus mengalahkan maut dan penderitaan manusia.²⁰ Oleh karena itu, berhadapan dengan kematian, Gereja menempatkan manusia sepenuhnya kepada Allah yang berkuasa atas hidup dan mati, sehingga penghormatan terhadap jenazah menjadi ungkapan iman akan kebangkitan serta harapan akan kehidupan kekal.

Kematian dalam ajaran Gereja Katolik dipahami sebagai bagian penting dari perjalanan eksistensial manusia, bukan sekadar peristiwa biologis yang menandai berakhirnya kehidupan ragawi. Dalam perspektif iman, kematian memiliki makna teologis karena berkaitan dengan pengharapan akan kehidupan setelah kematian dan tujuan akhir manusia, yaitu keselamatan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa kehidupan manusia diarahkan kepada persekutuan dengan Allah, sehingga kematian dipandang sebagai peralihan menuju kepenuhan hidup, bukan semata-mata sebagai akhir yang menakutkan. Oleh karena itu, Gereja menegaskan sikap pengharapan dan mengajak umat untuk memandang kematian dalam terang iman akan kebangkitan.²¹ Meskipun demikian, dalam pengalaman konkret, terutama dalam masyarakat tradisional, kematian kerap tetap dipersepsikan sebagai peristiwa yang mengerikan, penuh misteri, dan menimbulkan kecemasan, sehingga melahirkan berbagai pemaknaan dan praktik ritual yang khas.

Dalam budaya Ngada, terdapat dinamika yang menarik antara praktik-praktik ritual adat dan ritus-ritus sakramental Gereja Katolik. Keduanya sering kali saling berinteraksi secara harmonis sebagai bentuk inkulturasi iman, yakni upaya

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Hubertus Aditya Prabowo, "Multikulturalisme dan Dialog dalam Pendidikan Agama Katolik", *Jurnal Teologi*, 10:01 (2021), hlm. 27.

²¹ Nemesius Pradipta, "Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner", *Jurnal Teologi*, 08:01 (2019), hlm. 59.

menghadirkan ajaran Kristiani dalam bingkai budaya lokal. Namun, penyatuan ini tidak selalu berlangsung tanpa ketegangan. Salah satu contoh yang menonjol adalah ritual adat *mata golo*. Di satu sisi, ritual ini mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial yang kuat dalam tradisi Ngada. Namun di sisi lain, sebagian masyarakat masih memandang *mata golo* sebagai peristiwa yang menakutkan, terutama jika tidak dijalankan dengan benar. Hal ini menimbulkan diskusi yang problematis karena secara umum, *mata golo* masih dilihat sebagai peristiwa kematian yang penuh ancaman. Dalam kepercayaan masyarakat Ngada, upacara adat *mata golo*, mesti dilaksanakan dengan membuat upacara *keo rado*, sebuah ritual pemulihan (*wasi go weki*). *Keo rado*, dalam konteks ini bertujuan untuk memulihkan harmoni dan mencegah terjadinya malapetaka yang berkelanjutan terhadap keluarga atau bahkan keturunan korban. Upacara ini menjadi warisan leluhur yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat adat, secara khusus di Desa Sebowuli yang menjadi *locus* penelitian penulis.

Praktik seperti ini tentu akan membawa dampak langsung terhadap pembentukan iman kepada Kristus yang lewat kematian-Nya di kayu salib telah memberi arti baru pada kematian manusia.²² Injil Lukas 13:1-5 menampilkan suatu peristiwa yang sangat relevan dengan konteks *mata golo*. Perikop ini mengisahkan bahwa beberapa orang melaporkan kepada Yesus tentang orang-orang Galilea yang mati secara tragis karena dibunuh oleh Pilatus dan tentang delapan belas orang yang tertimpa menara di Siloam. Dalam menanggapi berita itu, Yesus menolak pandangan bahwa kematian tragis merupakan hukuman Allah atas dosa manusia. Sebaliknya Ia menegaskan bahwa semua manusia dipanggil untuk bertobat, sebab kematian bukan soal nasib buruk, melainkan kesempatan untuk memperbaiki relasi dengan Allah melalui pertobatan. Pertobatan selalu menjadi unsur penting dalam pewartaan kerajaan Allah. Seruan tentang pertobatan bukanlah ancaman akan pengadilan Allah, melainkan seruan tentang rasa syukur dan suka cita akan kebaikan Allah.²³ Dengan demikian, injil Lukas 13:1-5 menjadi dasar teologis yang penting untuk menafsirkan ulang makna kematian tidak wajar dalam upacara *mata*

²²Remigius Ceme, *op. cit.*, hlm. 7.

²³Aloysius Wahyu Endro Suseno, "Imaji Biblis dan Dogmatis Tentang Pertobatan yang Menggembirakan", *Jurnal Teologi*, 06:02 (November 2017), hlm. 112.

golo. Teks ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghukum melalui kematian, melainkan mengundang manusia untuk mengalami pertobatan dan pembaruan hidup. Dalam terang iman akan Kristus yang wafat dan bangkit, kematian yang paling tragis sekalipun dapat dimaknai sebagai peristiwa keselamatan, yakni saat di mana kasih dan rahmat Allah menebus penderitaan manusia.

Bertolak dari situasi tersebut, penelitian ini berupaya menjembatani sekaligus merefleksikan secara kritis ketegangan antara pemahaman kematian dalam ritus *mata golo* masyarakat Sebowuli dan pemahaman kematian dalam iman Gereja Katolik. Upaya ini dilakukan melalui analisis komparatif dan reinterpretatif dalam terang Injil Lukas 13:1-5, yang menantang pandangan bahwa kematian tragis merupakan akibat langsung dari dosa atau kutukan. Dengan pendekatan kontekstual-pastoral, penelitian ini berusaha menawarkan pembacaan baru yang dapat membantu Gereja lokal membina umat untuk memaknai kematian secara lebih membebaskan dan penuh pengharapan. Atas dasar itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul: **Reinterpretasi Konsep *Mata Golo* Masyarakat Sebowuli dalam Terang Injil Lukas 13:1-5 dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja Lokal.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas muncul rumusan masalah utama dalam penulisan tesis ini, yakni: Bagaimana menafsir kembali konsep *mata golo* masyarakat Desa Sebowuli dalam terang Injil Lukas 13:1-5, serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja lokal? Selain masalah utama yang telah disebutkan di atas, peneliti juga menyertakan rumusan masalah turunan yakni:

1. Bagaimana upacara *mata golo* dipahami dan dilaksanakan dalam masyarakat Desa Sebowuli?
2. Apa makna teologis ritus *mata golo* bila ditinjau dari Injil Lukas 13:1-5?
3. Apa implikasi dari reinterpretasi teologis tersebut bagi karya pastoral Gereja lokal di Desa Sebowuli?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk menafsir kembali konsep *mata golo* masyarakat Desa Sebowuli dalam terang Injil Lukas 13:1-5. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk: *pertama*, mengidentifikasi dan menjelaskan pandangan masyarakat desa sebowuli tentang *mata golo* serta simbol-simbol religius yang terkandung di dalamnya; *kedua*, menafsirkan makna teologis dari Lukas 13:1-5 dan relevansinya terhadap pemahaman masyarakat tentang kematian tidak wajar atau *mata golo*; *ketiga*, mencari titik temu antara nilai-nilai religius budaya lokal dan ajaran iman katolik dalam kerangka inkulturasi iman; dan *keempat*, menjelaskan implikasi pastoral yang tepat dalam penerapan kebijakan bagi Gereja lokal dalam upaya menjembatani pemahaman yang baik antara ritus *mata golo* dan konsep kematian dalam Gereja Katolik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan ini ialah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister teologi pada Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Hipotesis

Peneliti berpendapat bahwa, apabila dilakukan reinterpretasi terhadap konsep *mata golo* masyarakat Desa Sebowuli berdasarkan injil Lukas 13:1-5, maka akan ditemukan bahwa pandangan masyarakat tentang *mata golo* yang selama ini dilihat sebagai kutukan dan hukuman, sebetulnya dapat ditafsirkan kembali dalam terang kasih dan kerahiman Allah. Melalui injil Lukas 13:1-5, Yesus menolak pandangan bahwa kematian tragis merupakan akibat dosa, melainkan mengajak manusia untuk bertobat dan memperbarui relasi dengan Allah. Dengan demikian, melalui pendekatan iman Katolik, *mata golo* dapat dimengerti bukan sebagai tanda murka Allah, tetapi sebagai bagian dari misteri kehidupan yang berada dalam penyelenggaraan kasih-Nya. Reinterpretasi ini membuka kemungkinan bagi Gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang menghargai budaya lokal sekaligus meneguhkan iman umat akan kasih Allah yang menyelamatkan bahkan dalam kematian yang paling tragis sekalipun.

Hipotesis ini menegaskan bahwa dialog antara iman dan budaya akan menyingkap makna baru dari kematian tidak wajar, yakni bukan sebagai peristiwa

yang buruk penuh kutukan, melainkan sebagai peristiwa keselamatan yang memampukan manusia mengalami rahmat dan kasih Allah secara lebih mendalam. Dalam hal ini peran para pelayan pastoral sangat dibutuhkan. Melalui penelitian dan penulisan tesis ini, kiranya para pelayan pastoral terbantu untuk menemukan model pastoral yang dapat membangun jembatan yang mampu menghubungkan dua hal yang berbeda serta menjernihkan keyakinan keagamaan masyarakat setempat dengan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium Gereja.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data: Subjek dan Lokasi Penelitian

1.5.1.1 Subjek Penelitian

Dalam usaha mengumpulkan data-data primer dari lapangan, penulis memilih beberapa orang yang menjadi subjek penelitian yaitu para tokoh adat dan masyarakat yang memiliki perhatian dan pengetahuan yang cukup memadai tentang budaya masyarakat Sebowuli secara umum dan secara khusus tentang konsep *mata golo*, tahap-tahap ritus *mata golo*, kepercayaan-kepercayaan serta makna yang terkandung dalam ritus-ritus *mata golo*.

1.5.1.2 Lokasi Penelitian

Merujuk pada judul tesis yang diangkat penulis, maka lokasi penelitian dilakukan di wilayah desa Sebowuli, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian penulis lakukan di desa ini karena wilayah ini adalah tempat peneliti sendiri dan *locus* penelitian menjadi lebih kecil sehingga mempermudah melakukan penelitian. Dengan memilih tempat asal sendiri sebagai lokus penelitian, sekurang-kurangnya penulis dapat memperoleh kemudahan dalam mengumpulkan informasi terkait tema yang diangkat penulis dalam tesis ini.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Ada tiga prosedur yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data untuk penulisan tesis ini terkait tema *mata golo*. *Pertama*, penulis mencari tahu terlebih dahulu para informan yakni, tokoh adat yang mempunyai kemampuan

mumpuni terkait tema yang hendak diangkat dan masyarakat yang memiliki perhatian dan pengetahuan atau sekurang-kurangnya pernah terlibat dalam setiap upacara *mata golo* melalui anggota keluarga dan anggota masyarakat yang mengenal mereka. *Kedua*, penulis menghubungi para informan secara personal untuk menjelaskan tentang program penelitian yang akan penulis lakukan, serta memastikan kesediaan mereka untuk diminta informasi terkait *mata golo* ataupun budaya yang dihidupi oleh masyarakat Sebowuli. Selanjutnya, peneliti dan para informan membuat kesepakatan tentang waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. *Ketiga*, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang dijadikan sebagai dasar untuk menggali informasi tentang budaya masyarakat Sebowuli dan hal-hal yang berkaitan dengan ritus-ritus yang terdapat dalam upacara *mata golo*.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan tulisan ini, peneliti menggunakan dua metode penelitian yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara mendalam secara langsung dengan para informan secara perorangan. Wawancara dilakukan dengan menjumpai para tokoh adat dan masyarakat yang sering terlibat dalam upacara *mata golo* dan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai upacara *mata golo* secara khusus tentang ritus-ritus *mata golo* dan makna dibalik setiap ritus itu.

Metode lain yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan ini adalah analisis data sekunder melalui studi kepustakaan (*library reseach*). Studi kepustakaan di sini memiliki andil yang penting karena akan dimanfaatkan penulis sebagai sumber pembandingan, mengingat data-data mengenai kematian menurut Gereja Katolik serta penjelesan tentang Injil Lukas 13:1-5 hanya dapat ditemukan, dikumpulkan dan diolah melalui sumber-sumber kepustakaan.

1.6 Manfaat Penulisan

Paling kurang ada empat manfaat yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini. *Pertama*, membantu masyarakat Sebowuli untuk mengenal lebih baik dan lebih dalam budayanya sendiri, khususnya ritus-ritus yang terdapat dalam

upacara *mata golo*, dan menyadari makna serta nilai-nilai yang terkandung di balik ritus-ritus *mata golo*. Dengan demikian diharapkan masyarakat Sebowuli dapat menghayati dan melaksanakan hal-hal baik yang terkandung di dalam setiap ritus itu dalam konteks kehidupan setiap hari.

Kedua, membantu masyarakat Sebowuli untuk dapat memahami perbandingan konsep *mata golo* dengan ajaran Gereja Katolik melalui injil Lukas 13:1-5 untuk saling memperkaya dan dapat dijadikan sebagai sarana pendalaman iman Katolik.

Ketiga, membantu karya pastoral gereja dalam hal pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada budaya masyarakat setempat. Dengan membuat refleksi teologis terkait konsep *mata golo* dengan ajaran gereja, sekurang-kurangnya dapat menjadi panduan dalam membangun dialog yang membebaskan antara iman dan kebudayaan. Melalui dialog yang intens, para pelayan pastoral dapat mengembangkan model-model pastoral yang memungkinkan umat mendalami iman mereka melalui budaya-budaya mereka sendiri.

Keempat, menambah pengetahuan dan menumbuhkan semangat kecintaan penulis terhadap budaya sendiri, sehingga penulis dapat menimba makna dan nilai-nilai positif darinya dan dapat menjadi identitas yang melekat dalam kehidupan setiap hari dan dalam penghayatan iman Kristiani yang baik dan benar.

1.7 Sistematika Penulisan

Alur penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar awal untuk memahami persoalan penelitian mengenai reinterpretasi konsep *mata golo* masyarakat Sebowuli dalam terang Injil Lukas 13:1-5.

Bab II membahas konsep *mata golo* dalam kebudayaan masyarakat Sebowuli. Pembahasan diawali dengan gambaran umum masyarakat dan kebudayaan Sebowuli, mencakup sejarah masyarakat, kondisi geografis, sistem sosial, sistem kepercayaan, serta mata pencaharian masyarakat. Selanjutnya bab ini menguraikan

pemahaman masyarakat tentang *mata golo*, tahap-tahap ritus yang dijalankan, serta makna-makna religius, sosial, dan kosmologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, bab ini menunjukkan bahwa *mata golo* merupakan konstruksi makna budaya yang hidup dalam kesadaran masyarakat Sebowuli.

Bab III membahas kematian tidak wajar dalam terang injil Lukas. Pembahasan dimulai dengan analisis teks dan struktur perikop Lukas 13:1-5, yang meliputi peristiwa kematian tragis orang-orang Galilea dan runtuhnya menara di Siloam. Selanjutnya, bab ini menguraikan pesan-pesan teologis dari teks tersebut, terutama penolakan Yesus terhadap pandangan bahwa penderitaan dan kematian tragis merupakan hukuman langsung atas dosa, serta penegasan tentang panggilan universal untuk bertobat.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini membahas reinterpretasi konsep *mata golo* masyarakat Sebowuli dalam terang Injil Lukas 13:1-5 melalui dialog antara budaya dan iman. Pembahasan dimulai dengan kerangka teologi kontekstual dan inkulturasi, dilanjutkan dengan analisis mengenai titik temu dan titik ketegangan antara pemahaman budaya tentang *mata golo* dan pesan teologis Injil. Selanjutnya, bab ini merumuskan reinterpretasi teologis terhadap konsep *mata golo* serta menjelaskan implikasi pastoralnya bagi Gereja lokal, terutama dalam pendampingan umat yang mengalami kematian tragis, pendidikan iman, serta pembangunan dialog antara iman dan budaya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran yang dianggap penting bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi karya pastoral Gereja dalam membangun pendekatan yang dialogis dan kontekstual terhadap budaya lokal.